

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki akal budi dengan potensi yang terus berkembang. Sejak kelahirannya manusia akan terus mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi secara terusmenerus melalui pendidikan. Pendidikan mampu membentuk kepribadian manusia menjadi makhluk yang berbudi luhur. Melalui pendidikan manusia akan mewariskan nilai-nilai kemanusiaan yang akan menjadi penuntun untuk hidup berdampingan dengan manusia lain.

Pendidikan merupakan proses komunikasi yang di dalamnya terkandung suatu proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar sekolah, lingkungan masyarakat dan keluarga dan pembelajarannya berlanjut sepanjang hayat.¹ Pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan potensi seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk mencapai tahapan tertentu di dalam kehidupannya menuju kearah peradaban kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan di Indonesia telah diatur berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan nasional mampu menjamin pemerataan seluruh kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan adanya pendidikan nasional, siswa

¹ Muhammad Hasan, dkk. *Landasan Pendidikan*, (Jawa Tengah: Tahta Media Grup, 2021), h. 2.

mengembangkan potensi dirinya menjadi berilmu, cakap, mandiri serta menjadikan manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, serta berbudi pekerti luhur.

Pendidikan karakter penting untuk membentuk karakter yang baik. Sekolah dasar adalah institusi yang paling dasar di dunia pendidikan dan merupakan tonggak awal pembentukan karakter pada anak. Pembentukan karakter juga bagian dari pendidikan nilai (*values education*).² Pendidikan karakter dapat menanamkan kebiasaan baik yang menjadikan peserta didik mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat.³ Selain itu, fenomena dekadensi moral di kalangan peserta didik sangat ironis, oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan juga perlu memberikan perhatian khusus serta bertanggung jawab penuh untuk menguatkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam membangkitkan nilai kehidupan, moral dan budi pekerti adalah dengan melakukan transformasi pendidikan dengan menempatkan nilai karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan. Nawacita Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla merupakan salah satu pengimplementasian dari wujud pembaharuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik.⁴ Nilai-nilai yang terkandung dalam PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, integritas. Nilai-nilai ini yang akan ditanamkan dalam sistem pendidikan nasional dan

² Hendro Widodo, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta," *Jurnal Lentera Pendidikan* (2019), volume 22 no. 1, h. 41.

³ Eva Johansson et al., "Practices for Teaching Moral Values in the Early Years: A Call for a Pedagogy of Participation," *Education, Journal Citizenship and Social Justice* (2012), volume 6, no. 2, h. 109.

⁴ Mitrakasih La ode Onde et al., *Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif di Sekolah Dasar*, *Jurnal Basicedu* 4 (2020), volume 4, h. 270.

diimplementasikan di dalam kehidupan di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai karakter yang menjadi salah satu prioritas nilai Kementerian Pendidikan Nasional adalah nilai kebangsaan.⁵ Nilai kebangsaan pada penelitian ini terdiri dari nilai karakter nasionalis yang merupakan perwujudan dari nilai karakter toleransi. Nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.⁶ Nilai nasionalisme juga tercermin dalam sila ketiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia", sehingga pendidikan karakter nasionalisme perlu ditanamkan untuk membentuk karakter peserta didik yang bermoral.

Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1, menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Berdasarkan peraturan tersebut pendidikan harus kreatif dan bertanggung jawab dalam membuat desain pembelajaran untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar pembelajaran bermakna dapat terintegrasi dengan baik. Pendidik perlu melakukan usaha-usaha tertentu dalam pembelajaran, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan inovasi baru dalam proses pembelajaran dengan menetapkan strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam prosesnya penanaman pendidikan karakter, guru perlu mengetahui keberhasilan proses penanaman pendidikan karakter sehingga diperlukannya alat pendukung untuk mengukur tingkat nasionalisme

⁵ Doni Koesoema A, "*Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*" (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 190.

⁶ Intan K. dan Indah P.S, "*Analisis Karakter Nasionalisme Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 KELAS I SD*", Jurnal Pendidikan Kimia PPs UNM (2017), volume 1, no. 1, h. 154.

peserta didik.⁷ Selain itu, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter nasionalis adalah dengan melakukan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan pengintegrasian dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya mampu mengembangkan kreativitas dengan membuat bahan ajar yang tidak hanya menyajikan hasil secara kognitif saja, namun memberikan hasil dalam bentuk pengembangan karakter bagi peserta didik. Selain itu, bahan ajar yang digunakan harus disesuaikan dengan bentuk pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan, diantaranya kegiatan berbicara, kegiatan menulis, dan kegiatan mendengarkan.

Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018*, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah alias peringkat 74 dalam kategori kemampuan membaca.⁸ Dengan adanya hal tersebut, minat peserta didik dalam membaca perlu ditingkatkan. Dalam meningkatkan minat peserta didik dalam membaca, pemerintah membangun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan ketentuan peserta didik wajib membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, guru juga turut membantu menyukseskan program tersebut, salah satunya dengan menyediakan buku bacaan untuk peserta didik di sekolah. Buku bacaan berfungsi sebagai alat pendukung/buku penunjang dalam menyampaikan isi cerita melalui gambar.⁹ Alat pendukung/buku penunjang dapat membantu pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Buku cerita bergambar merupakan buku bacaan yang dapat disediakan dalam pembelajaran. Buku cerita bergambar menjadi salah satu cara efektif untuk mengenalkan nilai-nilai karakter pada anak melalui gambar yang menjelaskan tentang nilai kehidupan sehari-hari.¹⁰ Ilustrasi pada buku cerita bergambar dapat merefleksikan kehidupan

⁷ Ibid, h. 156.

⁸ Mohammad Tohir, *Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015*, Januari (2019), h. 1.

⁹ Mas Fitra Farendra, *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Literasi Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar*, Jurnal Universitas Jambi (2018), no. 2, h. 6.

¹⁰ Lucia Dewi Kartika Sari and Krisma Widi Wardani, *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital Untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu (2021), volume 5. 4, h. 1970.

sehingga anak dapat memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita.

Menjawab semua permasalahan yang ada pada pendidikan di Indonesia, peneliti perlu mengetahui kebutuhan yang sebenarnya pendidik dan peserta didik butuhkan yaitu dengan melakukan sebuah analisis dalam pembelajaran. Peneliti membuat analisis kebutuhan mengenai nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn) peserta didik kelas III SD materi keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dengan peserta didik kelas III SDN Menteng Atas 01 secara daring melalui google formulir yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2022, di dapatkan data bahwa pada saat pembelajaran PPKn, bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik adalah hanya buku tematik. Walaupun penggunaan tematik sebagai bahan ajar sudah cukup untuk pembelajaran PPKn, namun masih diperlukannya inovasi baru dalam melaksanakan pembelajaran PPKn. Menurut pendapat peserta didik, pembelajaran PPKn sulit dipahami jika hanya menggunakan buku tematik serta dan penggunaan buku bacaan yang memuat gambar dapat membantu mereka dalam memahami pembelajaran PPKn. Jenis buku bacaan yang sesuai dengan peserta didik adalah *Wordless Picture Book* atau yang disebut juga dengan buku cerita bergambar. *Wordless Picture Book* adalah buku cerita bergambar yang menjadi media penyampaian cerita yang mengandung pesan moral kepada anak-anak.¹¹ Penggunaan *Wordless Picture Book* juga dapat menciptakan pembelajaran nilai-nilai karakter yang lebih bermakna. Maka dari itu, sebagai seorang pendidik perlu meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar yang di sesuaikan dengan karakter peserta didik agar terciptanya proses pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, penggunaan bahan ajar di sekolah masih dirasa kurang membantu, sehingga dibutuhkan bahan ajar pendukung *Wordless Picture Book* digital untuk membantu

¹¹ Nina Nurhasanah, Nadiroh, dan Maratun Nafiah, *Developed Students Character at Elementary School through Wordless Picture Book*, 1st International Conference on Education, Social Sciences and Humanities (ICSSHum 2019), volume 335, h. 13.

pemahaman peserta didik pada penerapan nilai karakter pembelajaran PPKn Tema 7 materi keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara analisis kebutuhan dengan wali kelas III SDN Menteng Atas 01 yang dilakukan secara daring pada tanggal 10 Januari 2022, didapatkan data bahwa pada pembelajaran PPKn sudah menggunakan berbagai bahan ajar, Namun, penggunaan bahan ajar *Wordless Picture Book* masih jarang digunakan pada pembelajaran PPKn. Pembelajaran PPKn juga diharapkan dapat menjadi wahana menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penggunaan *Wordless Picture Book* berbasis nilai karakter sebagai bahan ajar pendukung dalam pembelajaran PPKn Tema 7 materi keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar. Pengembangan *Wordless Picture Book* ini akan mencakup nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat nyata dan konkret. Selain itu, dengan adanya cerita yang mengandung pesan moral pada *Wordless Picture Book* maka anak dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam sebuah alur cerita.

Penerapan pembelajaran yang dilakukan secara luring maupun daring sangat berdampak pada proses belajar yang dapat mempengaruhi penggunaan bahan ajar karena keterbatasan ruang dan waktu. Dengan demikian pendidik dan peserta didik memerlukan penunjang pembelajaran, dimana bahan ajar tersebut dijadikan sumber belajar.¹² Oleh karena itu, bahan ajar *Wordless Picture Book* berbasis nilai karakter ini dapat digunakan untuk meningkatkan pendidikan karakter pada peserta didik serta memudahkan guru dalam menyampaikan pesan moral.¹³ Dalam kegiatan pembelajarannya, penggunaan bahan ajar *Wordless Picture Book* melibatkan guru dan peserta didik, dimana proses penyampaian informasi

¹² Rizka Wahyu candra Kirana, *Pengembangan Bahan Ajar E-Book Praktikum Akuntansi Perusahaan Dagang Berbasis Scientific Approach Sebagai Sumber Belajar Alternatif*, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia (2020). volume 3. 5. h. 82.

¹³ Arita Marini, dkk, "Peningkatan Pendidikan Karakter Untuk Pembelajaran IPS Pada Siswa Sd Melalui Electronicwordless Picture Book", Jurnal Pendidikan Dasar dan humaniora (2023), volume 2, no. 3, h. 482.

harus memudahkan keduanya. Sehingga penggunaan bahan ajar *Wordless Picture Book* berbasis nilai karakter dapat diterapkan dalam bentuk digital yang mampu diakses oleh peserta didik dengan mudah, kapan saja dan dimana saja.

Penggunaan bahan ajar berupa *Wordless Picture Book* dapat dijadikan buku cerita berbasis karakter yang dapat menjadi bahan ajar alternatif memuat pesan moral yang berguna untuk mengembangkan karakter.¹⁴ Maka, penggunaan *Wordless Picture Book* efektif digunakan sebagai bahan ajar di kelas III SD untuk materi keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar pada pembelajaran PPKn. Hal ini disebabkan *Wordless Picture Book* memiliki kelebihan dalam tampilan yang sepenuhnya berupa gambar dimana anak-anak sangat tertarik pada gambar-gambar yang menarik dan gambar tersebut dapat menyampaikan nilai-nilai karakter pada cerita. Tidak hanya itu, melalui pesan moral yang ada pada cerita juga dapat menyampaikan nilai-nilai karakter pada materi keberagaman karakteristik individu khususnya nilai karakter nasionalis.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang *wordless picture book* berbasis nilai karakter. Peneliti mengambil 5 penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dalam penelitian ini. Pertama, penelitian dari Nina Nurhasanah, Nadiroh dan Maratun Nafiah yang berjudul *Develop of Studens Character at Elementary School through Wordless Picture Book* (2019).¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan keefektifan buku *wordless picture book* dalam mengembangkan karakter siswa kelas III SD. Selain itu yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada nilai karakter yang akan dikembangkan, subjek penelitian serta bentuk *wordless picture book* yang akan digunakan. Pada penelitian ini nilai karakter yang dikembangkan berupa kasih sayang dan kepedulian, sedangkan nilai karakter yang

¹⁴ Nina Nurhasanah dan Gusti Yarmi, *Program Pendampingan Guru Dalam Penggunaan Bahan Ajar Wordless Picture Book Untuk Mengenalkan Nilai Karakter Siswa SD*, Jurnal Dinamika Sekolah Dasar (Jakarta: PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta, 2018) h.4.

¹⁵ Nina Nurhasanah, Nadiroh, dan Maratun Nafiah, *Developed Students Character at Elementary School through Wordless Picture Book*, 1st International Conference on Education, Social Sciences and Humanities (ICSSHum 2019), vol. 335.

dikembangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berupa nilai karakter toleransi. Subjek penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD. Bentuk *wordless picture book* pada penelitian ini berupa cetak, sedangkan pada bentuk *wordless picture book* pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berupa digital. *Wordless picture book* digital merupakan salah satu cara penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PPKn yang dapat mempermudah peserta didik dalam pembelajaran yang tidak terbatas.

Kedua, penelitian dari Febi Fitriana dan Rina Windiarti yang berjudul *The Effect of the use of Wordless Picture Books in Improving Emotional Intelligence of Children Age 5-6 Years in PAUD Terpadu Lab Belia Semarang* (2018).¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Semarang Belia Integrated Lab dengan pengaplikasian dari buku cerita bergambar tanpa kata. Selain itu pada penelitian ini juga ditemukan bahwa ada peningkatan kecerdasan emosional melalui *Wordless Picture Books* untuk anak usia 5-6 tahun.

Ketiga, penelitian dari Deborah Wooten, Jeremiah Clabough yang berjudul *Elementary Students Socially Construct Their Own Historically-Grounded Wordless Picture Books* (2019).¹⁷ Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD. Tujuan pada penelitian ini adalah agar siswa mampu mengkonstruksi makna secara sosial melalui diskusi dengan guru tentang *wordless picture book* yang berjudul *Unspken* (karya Cole, 2012) dan *Zoom* (karya Banyai, 1995). Penelitian ini berfokus pada amoralitas perbudakan dan bagaimana orang Afrika dan Amerika lolos dari institusi yang merampas martabat, hak-hak sipil, dan kemanusiaan. Dalam penelitian ini siswa terlibat aktif menggambarkan bagaimana tokoh sejarah

¹⁶ Febi Fitriana dan Rina Windiarti, *The Effect Of The Use Of Wordless Picture Books In Improving Emotional Intelligence Of Children Age 5-6 Years In Paud Terpadu Lab Belia Semarang*, BELIA: Early Childhood Education Papers (2018): 41-45.

¹⁷ Deborah Wooten, Jeremiah Clabough, dan Emily Blackstock, *Elementary Students Socially Construct Their Own Historically-Grounded Wordless Picture Books*, *The Councilor: A Journal of the Social Studies* 80, no. 2 (2019): 1-10,

di abad ke-19 AS mengambil tindakan dengan memprotes Undang-Undang Budak yang tidak adil dan bermoral.

Keempat, penelitian dari Syifa Monica yang berjudul *Pengembangan Wordless Picture Book untuk Pembelajaran Bercerita Kelas II Sekolah Dasar* (2022).¹⁸ Pada penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa buku bergambar tanpa kata untuk pembelajaran bercerita kelas II sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model pengembangan ADDIE. Penelitian ini menunjukkan bahwa buku bergambar tanpa kata yang dikembangkan termasuk ke dalam kategori “sangat baik” sehingga layak digunakan dalam pembelajaran bercerita kelas II Sekolah Dasar.

Kelima, penelitian dari Eka Oktavianingsih dan Siti Fadryana Fitroh yang berjudul *Pengembangan Electronic Wordless Picture Book untuk Mengenalkan Social Justice pada Anak Usia 4-6 Tahun* (2022).¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *electronic wordless picture book* untuk mengenalkan *social justice* pada anak usia 4 sampai 6 tahun, dan menguji kelayakan *electronic wordless picture book* ditinjau dari aspek validitas dan efektivitas. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *electronic wordless picture book* telah layak ditinjau dari aspek validitas materi dengan kategori sangat baik, aspek validitas media dengan kategori sangat baik, serta aspek efektivitas dengan kategori baik. Dari kelima penelitian terdahulu yang ditulis di atas, memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan, yaitu terletak pada bentuk media, nilai karakter yang ditanamkan dan judul buku *Wordless Picture Book*. Pada penelitian yang akan dilakukan, bentuk media dari *Wordless Picture Book* berupa digital dan

¹⁸ Syifa Monica, *Pengembangan Wordless Picture Book Untuk Pembelajaran Bercerita Kelas II Sekolah Dasar*, Jurnal Handayam PGSD UNIMED 13, no. 1 (2022): 27–36.

¹⁹ Eka Oktavianingsih dan Siti Fadryana Fitroh, *Pengembangan Electronic Wordless Picture Book Untuk Mengenalkan Social Justice Pada Anak Usia 4-6 Tahun*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 4 (2022): 2495-2505.

nilai karakter yang akan dikembangkan adalah nilai karakter nasionalis serta dengan judul buku "*Rudi dan Suara Indahnyanya*".

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran PPKn dalam bentuk penelitian *Research and Development* (RnD) yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar *Wordless Picture Book* Digital Berbasis Nilai Karakter dalam Pembelajaran PPKn Kelas III Sekolah Dasar". Selain itu, peneliti juga berharap *Wordless Picture Book* sebagai Bahan Ajar berbasis Karakter dapat meningkatkan keterampilan bercerita dan meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah tersebut, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Proses pengenalan nilai karakter masih menggunakan teknik dan bahan ajar yang membosankan.
2. Kurangnya penggunaan bahan ajar pendukung yang digunakan guru untuk pembelajaran.
3. Kemajuan teknologi belum dimanfaatkan dalam pendidikan terutama dalam pemanfaatan bahan ajar digital.
4. Terbatasnya penggunaan bahan ajar pendukung dalam bentuk *Wordless Picture Book* digital dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka masalah penelitian ini akan dibatasi pada pengembangan bahan ajar *Wordless Picture Book* digital berbasis nilai karakter nasionalis dalam pembelajaran PPKn materi Keberagaman Karakteristik Individu di Lingkungan Sekitar Tema 7 Subtema 1 kelas III Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar *Wordless Picture Book* digital berbasis nilai karakter dalam pembelajaran PPKn Kelas III Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar *Wordless Picture Book* digital berbasis nilai karakter dalam pembelajaran PPKn Kelas III Sekolah Dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu :

1. Kegunaan secara teoritis

Penggunaan Bahan Ajar *Wordless Picture Book* digital dapat digunakan dalam muatan pelajaran PPKn Sekolah Dasar, yakni untuk mengenalkan dan menerapkan nilai karakter nasionalis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik dapat belajar untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam keberagaman melalui Bahan Ajar *Wordless Picture Book*.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi pendidik

Hasil pengembangan berupa bahan ajar *Wordless Picture Book* digital dapat digunakan pendidik sebagai referensi ketika mengajarkan materi tentang keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar pada pembelajaran PPKn kelas III SD. Selain itu, diharapkan agar hasil pengembangan ini mampu menginspirasi pendidik lainnya agar dapat berinovasi dalam mengembangkan bahan ajar serta memudahkan peserta didik dalam mengaksesnya.

- b. Bagi Peserta Didik

Hasil pengembangan bahan ajar berupa *Wordless Picture Book* digital berbasis nilai karakter dalam pelajaran PPKn pada kelas III SD,

diharapkan dapat meningkatkan nilai karakter nasionalis peserta didik dalam pembelajaran serta dapat membantu peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dirumah dengan penggunaan *Wordless Picture Book* digital sebagai bahan ajar pendukung.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil pengembangan bahan ajar berupa *Wordless Picture Book* digital berbasis nilai karakter dalam pelajaran PPKn pada kelas III SD, diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat membuat produk bahan ajar yang lebih baik lagi.

